

STRATEGI PENGENALAN BAHASA EKPRESIF PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI TK INKLUSI NGABAR DENGAN MEDIA *FLASH CARD*

Aziz Sulthon Rosyadi¹⁾, V. Teguh Suharto²⁾, Asri Musandi Waraulia³⁾
^{1,2,3)}Universitas PGRI Madiun

Email:¹⁾ azizsulthonrosyadi661@gmail.com

²⁾ [Suharto teguh@yahoo.com](mailto:Suharto_teguh@yahoo.com)

³⁾ asrimusandi@unipma.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Perencanaan strategi pembelajaran pengenalan bahasa ekspresif pada anak berkebutuhan khusus di TK PAS Baitul Qur'an Inklusi Ngabar, 2) Pelaksanaan strategi pembelajaran pengenalan bahasa ekspresif pada anak berkebutuhan khusus di TK PAS Baitul Qur'an Inklusi Ngabar, 3) Hasil pencapaian belajar strategi pengenalan bahasa ekspresif pada anak berkebutuhan khusus di TK PAS Baitul Qur'an Inklusi Ngabar. Lokasi dalam penelitian ini adalah TK PAS Baitul Qur'an Inklusi Ngabar, Kec. Siman, Kab. Ponorogo. Subjek dari penelitian ini adalah siswa-siswi TK PAS Baitul Qur'an Inklusi Ngabar. Objek kajian dalam penelitian ini adalah penerapan media pembelajaran *flash card*. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif yaitu dengan mendeskripsikan suatu keadaan alamiah mengenai penerapan media pembelajaran *flash card* pada anak berkebutuhan khusus di TK Inklusi Ngabar. Teknik pengumpulan data dengan observasi, tes, wawancara, dan dokumentasi. Validitas yang digunakan adalah triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yang diperoleh adalah siswa dapat mengenal, memahami, dan mengucapkan makna gambar. Media pembelajaran *flash card* dapat dijadikan sebagai peningkatan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) yang efisien di TK PAS Baitul Qur'an Inklusi Ngabar, Kec. Siman, Kab. Ponorogo.

Kata Kunci: Anak Berkebutuhan Khusus, Bahasa Ekspresif, Flash Card

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang mengalami gangguan fisik, mental intelegensi serta emosi sehingga pembelajaran secara khusus membutuhkan pendidikan luar biasa (PLB). Anak berkebutuhan khusus merupakan istilah lain untuk menggantikan kata anak ALB yang menandakan adanya kelainan khusus (Delphie, 2009:2). Anak berkebutuhan khusus (ABK) diharuskan mendapat pendidikan yang sama dengan anak normal lainnya, yaitu dengan mendapatkan pendidikan sejak usia dini, anak berkebutuhan khusus (ABK) mempunyai hak yang sama dengan anak normal untuk tumbuh dan berkembang di tengah lingkungan keluarga.

Pembelajaran merupakan segala sesuatu yang bisa digunakan untuk menyalurkan pesan dan materi yang diajarkan, sehingga dapat merangsang perhatian dan kemampuan siswa dalam mendorong proses pembelajaran dilingkungan belajar anak. Proses pembelajaran bahasa pada anak berkebutuhan khusus (ABK) harus direncanakan terlebih dahulu, sebab proses pembelajaran pengenalan bahasa pada anak berkebutuhan khusus harus disesuaikan dengan katagori anak tersebut. Pengenalan bahasa pada anak berkebutuhan khusus (ABK) biasanya menggunakan strategi pengenalan bahasa ekspresif agar anak lebih mudah menerima pembelajaran.

Bahasa ekspresif merupakan bahasa yang digunakan anak untuk menyampaikan sesuatu hal kepada orang lain, penggunaan bahasa yang bersifat ekspresif pada anak memerlukan cara tersendiri yaitu dengan mengamati kebiasaan pada setiap saat. Bahasa

ekspresif menurut Fizal (dalam Saputri dan Widayati, 2015:1) merupakan bahasa lisan yang dapat diungkapkan dengan mimik, gerakan tubuh, dan intonasi yang digabungkan menjadi satu untuk mendukung komunikasi yang dilakukan. Anak berkebutuhan khusus (ABK) dapat menceritakan dari pengalaman yang dianggap menarik di hadapan teman-temannya, maka kurikulum juga menjadi titik pedoman bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) juga dituntut untuk menyesuaikan dengan kurikulum yang ada dengan harapan anak dapat mempelajari keterampilan berbahasa diantaranya membaca, menulis, menyimak serta berbicara. Dengan hal tersebut maka guru memerlukan sebuah media pembelajaran sebagai alat untuk menyampaikan materi pada anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan lebih mudah.

Flash card adalah salah satu media pembelajaran yang berbentuk gambar, umumnya dihasilkan dari sebuah symbol atau gambar pada bagian depan dengan berupa penjelasan kata-kata atau frasa yang dibagian belakang gambar. Media pembelajaran *flash card* mengarahkan rangsangan siswa kepada sebuah bentuk gambar yang memiliki beberapa kelebihan, yang diantaranya yaitu bahan yang cukup murah, mudah didapatkan pada lingkungan sekitar, mudah untuk digunakan, dan mudah dipindahkan karena ringan. media pembelajaran *flash card* dapat mengembangkan semangat belajar siswa dan membantu meningkatkan pemahaman siswa sehingga anak aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Menurut Susilana dan Riyana (dalam Hotimah,2010:11) *Flash Card* adalah

media pembelajarandalam bentuk kartu bergambar yang berukuran 25x30 cm, gambargambarnya dibuat menggunakan tangan atau foto, atau memanfaatkan foto yang ditempelkanpada media *flash card*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif merupakan suatu strategi inquiri yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol maupun deskriptif tentang suatu fenomena. Pada prosedur penelitian didasarkan pada jenis dan metode penelitian yang digunakan serta pertimbangan situasi dan kondisi objek yang akan diteliti, dengan disusunnya tahapan prosedur penelitian ini secara sistematis peneliti dapat dengan mudah untuk menyusun penelitian yang sesuai diharapkan, ada tiga Langkah yang digunakan yaitu persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian ataun laporan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah observasi, tes, wawancara, dan dokumentasi. Observasi adalah sebuah pengamatan dan mencatat data pada objek penelitian. Data yang diperoleh adalah untuk mengetahui sikap dan perilaku manusia, Tes adalah tes yang dilaksanakan setelah proses pembelajaran selesai dilaksanakan, Wawancara dilakukan untuk mendapatkan sebuah informasi tentang data yang dicari dari sumber yang jelas, dan Dokumentasi merupakan catatan kejadian yang lampau dinyatakan dalam bentuk foto atau video.

Menurut Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2019:231) menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis. Data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengordinasikan data ke dalam kategori. Dalam penelitian ini teknis analisis yang digunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Perencanaan pembelajaran pengenalan bahasa ekspresif pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di TK PAS Baitul Qur'an Inklusi Ngabar, Kec. Siman, Kab. Ponorogo dengan media flash card melibatkan beberapa hal sebagai berikut. Hal yang pertama dilakukan dalam perencanaan pembelajaran menggunakan media adalah pembuatan media pembelajaran flash card. Pembuatan media pembelajaran flash card sangat mudah untuk dilakukan, sebab pembuatan media pembelajaran flash card hanya membutuhkan kertas warna berambar materi, gunting, dan juga plastik pelindung kertas. Kertas bergambar bisa di desain dengan menca ri gambar-gambar yang tersedia di google sesuai dengan kategori materi yang dibutuhkan. Kemudian dipotong sesuai dengan bentuk kartu 42 dengan ukuran 7x10 cm, dan yang terakhir plastik pelindung yang berguna untuk melindungi anak agar tidak merusak dan tidak mudah rusak. Media pembelajaran flash card sangat praktis untuk diterapkan karena dapat digunakan kapan dan dimana saja serta muah dibawakemana-mana.

. Setelah pembuatan media pembelajaran dapat dilanjutkan dengan

penyesuaian dengan rencana pelaksanaan pembelajaran dengan media. Penyesuaian media flash card dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Proses penerapan pembelajaran menggunakan media flash card adalah berawal dari kurang antusias anak dalam pembelajaran. Anak berkebutuhan khusus (ABK) membutuhkan pendampingan secara khusus, dalam proses pembelajaran pada sebelumnya anak-anak kurang maksimal dalam menerima pembelajaran di sekolah. Ada beberapa media yang digunakan oleh guru untuk merangsang otak dan pikir siswa, namun responden siswa kurang maksimal dalam menerima materi dengan media yang lain. Dilihat dari sikap anak yang tidak merasa nyaman dan senang apabila menerima materi pembelajaran yang tidak menarik, siswa menerima pembelajaran strategi pengenalan bahasa ekspresif dengan menggunakan media pembelajaran *flash card* pada setiap kali pertemuan dengan alokasi waktu 2x20 menit.

Pelaksanaan pembelajaran pengenalan bahasa ekspresif pada anak berkebutuhan khusus di TK PAS Baitul Qur'an Inklusi Ngabar, Kec. Siman, Kab. Ponorogo dengan media *flash card* yang melibatkan beberapa hal sebagai berikut. Pertama dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan media flash card dengan menyesuaikan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Sesuai dengan perencanaan pembelajaran pengenalan bahasa ekspresif pada anak berkebutuhan khusus (ABK), maka langkah selanjutnya adalah pelaksanaan pembelajaran dengan media flash card yang sudah disusun sesuai dengan materi ajar yang ada di rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Sebelum mengakhiri pembelajaran pada kelas anak berkebutuhan khusus, guru memberikan tes secara lisan dengan keterangan apakah siswa dapat menerima materi dengan baik atau belum. Pelaksanaan tes dilakukan oleh guru kepada lima siswa yaitu dengan kriteria nilai yang digunakan adalah penguasaan mengartikan makna dengan maksud untuk mendapatkan perhatian anak mengenai materi, kelancaran kebahasaan dengan tujuan siswa dapat menyebutkan makna gambar, dan artikulasi merupakan kejelasan anak dalam menyebutkan makna gambar.

Hasil pencapaian belajar strategi pengenalan bahasa ekspresif pada anak berkebutuhan khusus di TK PAS Baitul Qur'an Inklusi Ngabar, Kec. Siman, Kab. Ponorogo. Hasil yang dicapai setelah pelaksanaan penerapan media pembelajaran flash card pada anak berkebutuhan khusus ABK, maka siswa merasa senang dan antusias mengikuti tes yang dilakukan oleh guru, salah satunya AF sangat bersemangat dan tanggap dengan soal yang diberikan oleh guru karena tidak menuntun secara berulang-ulang materi. Karakter anak berkebutuhan khusus (ABK) memang berbedabeda sehingga dari kelima anak tidak dapat disamakan karena cenderung berbeda. Kategori anak berkebutuhan khusus di TK PAS Baitul Quran Inklusi Ngabar Kec. Siman Kab. Ponorogo berbeda-beda ada anak yang mudah menerima dan ada anak yang susah untuk menerima materi, dikarenakan sesuai dengan kategori yang dialami siswa. Contoh siswa yang sudah lebih lima tahun di TK PAS Baitul Quran Inklusi Ngabar Kec. Siman Kab. Ponorogo yaitu

RS salah satu siswa yang berumur 11 tahun dan memiliki kategori speech delay yang merupakan suatu gangguan belajar yang ditandani dengan sulit mengeja, sulit mengingat, dan gangguan bicara. Maka anak yang mengalami gangguan tersebut perlu waktu yang cukup lama dan sabar dalam memahami bahasa, namun dengan kesabaran dan penggunaan media anak bisa lebih terbantu dalam belajar menanggapi, melatih respon, dan berkomunikasi meskipun dengan kemampuan anak yang lain.

Dari hasil yang dicapai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam kegiatan pembelajaran bahasa ekspresif menggunakan media *flash card* anak dapat memahami tentang materi tema yang diberikan. Kategori yang diberikan pada media yang dibuat adalah kategori keluarga yaitu mengenalkan ayah, ibu, adik, kaka, kakek, nenek, buah-buahan, huruf alfabet, huruf hijaiyah, angka, huruf vocal, warna, kendaraan, benda sekitar kelas dan sebagainya. Siswa dapat memberikan tanggapan dengan respon atau perhatian dengan baik, sehingga pada setiap siswa dapat memperoleh kemajuan belajar meskipun memiliki kekurangan 52 masing-masing. Setelah siswa memahami dan mengerti materi yang sesuai dengan media pembelajaran *flash card* maka siswa akan terlatih dan dapat membedakan untuk materi kategori keluarga. Siswa dapat membedakan antara ayah dan ibu, antara adik dan kakak, antara huruf dan angka, antara benda satu dan lainnya.

PEMBAHASAN

A. Perencanaan pembelajaran

pengenalan bahasa ekspresif pada anak berkebutuhan khusus di TK PAS Baitul Qur'an Inklusi Ngabar, Kec. Siman, Kab. Ponorogo dengan media *flash card*.

1. Pembuatan media pembelajaran *flash card*.

Pembuatan media pembelajaran *flash card* sangat mudah untuk dilakukan, sebab pembuatan media pembelajaran *flash card* hanya membutuhkan kertas warna bergambar materi, gunting, dan juga plastik pelindung kertas. Kertas bergambar bisa di desain dengan mencari gambar-gambar yang tersedia di google sesuai dengan kategori materi yang dibutuhkan. Pembuatan media pembelajaran *flash card* diisi dengan kategori-kategori materi yang berupa pengenalan benda-benda sekitar, huruf alfabet, huruf hijaiyah, angka, buah, dan lainnya.

Jadi hasil data diatas mengenai pembuatan media *flash card* yang mudah dan praktis dilakukan, tidak membuat guru merasa sulit untuk membuat media *flash card* tersebut. Selain guru, orang tua juga bisa membuat untuk pembelajaran siswa ketika di rumah. Pembuatan media pembelajaran tidak membutuhkan alat dan bahan yang sulit dicari dan bentuk media juga ringan untuk dibawa kemana-mana.

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa pembuatan media pembelajaran *flash card* bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) sangat 54 mudah dan

praktis untuk dilakukan. Media yang praktis membuat guru dan orang tua siswa bisa membuat dan diterapkan dimana saja.

2. Penyesuaian media flash card dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Dari hasil penelitian di TK PAS Baitul Qur'an Inklusi Ngabar Kec. Siman Kab. Ponorogo dalam proses penerapan media pembelajaran *flash card*, langkah yang pertama yaitu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan anak berkebutuhan khusus (ABK). Penyesuaian penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berupa kelas yang akan dilakukan pembelajaran dan tema materi yang akan diterapkan. Setiap kali pertemuan dilaksanakan pembelajaran menggunakan media kartu atau flash card selama 2 x 20 menit. Sesi pertama dilaksanakan sebelum istirahat dan sesi kedua dilaksanakan pada waktu setelah istirahat. Selama pembelajaran ada beberapa kategori materi yang ada di media flash card, setiap kategori ditentukan dalam waktu selama satu bulan siswa harus mampu menuntaskan materi akan tetapi bila anak lebih cepat memahami maka bisa melanjutkan ke kategori yang lain. Pembelajaran pengenalan bahasa pada anak berkebutuhan khusus menjadi aspek dalam tujuan pembelajaran di TK PAS Baitul Qur'an Inklusi Ngabar. Bahasa yang dimaksud bukan hanya bahasa yang diucapkan dengan lisan, akan tetapi bahasa yang sesuai dengan kemampuan anak. Anak dibimbing untuk memberi tanggapan, respon

dan berlatih komunikasi antara antar dua arah.

Jadi dengan adanya prancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan media pembelajaran flash card bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) akan lebih tersusun dengan baik proses pembelajaran, selainitu dalam proses pembelajaran guru akan lebih mudah untuk memberikan pembelajaran materi yang akan diterapkan kepada siswa. Tujuan dari pembelajaran akan lebih baik dan tertata sehingga kesenjangan dalam proses kegiatan belajar mengajar lebih sedikit terjadi.

Dari analisis diatas dapat disimpulkan bahwa sebelum proses pembelajaran pengenalan bahasa pada anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan penerapan media pembelajaran *flash card*, pertama yang harus disiapkan adalah rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) bertujuan untuk mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran.

- B. Pelaksanaan pembelajaran pengenalan bahasa ekspresif pada anak berkebutuhan khusus di TK PAS Baitul Qur'an Inklusi Ngabar, Kec. Siman, Kab. Ponorogo dengan media *flash card*.

1. Pelaksanaan media pembelajaran *flash card* dengan menyesuaikan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Pelaksanaan pembelajaran dengan media *flash card* yang sudah

dirancang dan dibuat sesuai dengan materi ajar yang ada di rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Dalam pembelajaran anak dituntut sesuai dengan target yang akan dicapai, sesuai dengan yang ada di lembar rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dalam jangka waktu tiga bulan anak harus mampu menguasai beberapa kata sebagai tingkatan aspek pembelajaran kebahasaan.

Jadi penggunaan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sangat membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas sebab pembelajaran akan lebih tertata, penyampaian materi pembelajaran bahasa ekspresif pada anak dengan media *flash card* lebih mudah dengan alokasi waktu yang ditentukan, guru dapat melihat keberhasilan belajar siswa, dan menentukan tujuan pembelajaran.

2. Pelaksanaan pembelajaran di kelas dengan media pembelajaran *flash card*.

Pembelajaran di kelas dilaksanakan mulai pukul 08.00 dan berakhir pukul 12.00 WIB dengan menyiapkan fisik dan psikis siswa terlebih dahulu. Sebelum masuk dalam kelas siswa dan guru melakukan cek suhu. Siswa kemudian masuk ke dalam kelas untuk berdoa dan bernyanyi Bersama didampingi guru masing-masing. Setelah cukup untuk pendekatan dan pemanasan, kemudian dengan pembelajaran di kelas masing-masing. Ada kelas individu dan ada 58 kelas bersama, guru menyiapkan dan memberi pembelajaran mengenai pengenalan bahasa pada siswa. Dari data siswa yang diambil ada

WL,AF,AK, RS, dan RK yang mengikuti pembelajaran dengan kelas individu dan materi pengenalan bahasa dengan media flash card. Siswa yang pertama adalah WL dengan kategori anak down syndrome dalam mengikuti pembelajaran dan tes siswa tersebut dengan baik dan lancar, akan tetapi reaksi siswa sedikit memberontak di awal pembelajaran namun disaat guru membuka sebuah media, tatapan dan pandangan siswa mengarah dan mencoba memegang media flash card tersebut. Kemudian yang kedua ada RS dengan kategori speech delay adalah salah satu hambatan yang sangat sulit memberikan respon dan menunjukkan reaksi, akan tetapi selama pembelajaran RS memberikan tanggapan dan respon cukup baik walau diulangi beberapa kali. Kemudian ada FT, AF, dan RK memberikan respon sangat baik dan jawaban cukup jelas yang disampaikan ketiga siswa, guru hanya mengulang kata pada beberapa soal, dikarenakan fokus siswa yang sangat baik.

Jadi, dengan adanya persiapan dan pendekatan maka akan membuat siswa lebih matang dan siap untuk belajar, dengan adanya pendekatan maka tercipta komunikasi yang baik antara siswa dan guru. Pengecekan suhu sangat bermanfaat untuk melihat kondisi fisik siswa dan untuk menjaga protokol kesehatan. Pelaksanaan pembelajaran dengan kelas individu dapat lebih membuat siswa konsentrasi dan tidak

terganggu, materi yang disampaikan adalah pengenalan bahasa dengan media kartu atau flash card dengan kategori materi berupa benda-benda sekitar, huruf abjad, huruf hijaiyah, angka dan buah. Dari kelima siswa yang di awal pembelajaran mendapatkan masalah mengenai hambatan yang dialami, kurang tanggap dan konsentersasi maka dengan adanya media flash card sangat membantu siswa dalam memahami materi yang disampaikan.

Jadi analisis di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dengan tahap awal pendekatan. Setelah pendekatan atau pemanasan maka dapat dilanjutkan dengan penerapan media pembelajaran flash card dikelas individu. Dari kelima siswa dapat lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru, sehingga anak berkebutuhan khusus (ABK) yang memiliki hambatan dalam belajar akan lebih antusias dalam pembelajaran di kelas menggunakan media flash card.

3. Tes

Sebelum mengakhiri pembelajaran pada kelas anak berkebutuhan khusus (ABK), maka guru memberikan tes secara lisan dengan media flash card. Siswa ABK tidak

semuanya dapat berbicara atau mengucapkan kata, sehingga mereka hanya bisa menjawab dengan bahasa isyarat atau gerak, menunjuk, mengambil, dan menanggapi pertanyaan yang diajukan oleh guru. siswa yang mengikuti tes ada lima 60 siswa yaitu WL, FT, RK, RS, dan AL. WL kategori anak down syndrome, FT kategori anak tuna rungu, RK kategori anak hiperaktif, RS kategori speech delay, dan AL kategori anak speech delay. Pada saat

tes berlangsung siswa yang pertama WL dengan soal tes mengenai benda sekitar dengan jumlah 10 soal, guru mengulangi beberapa pertanyaan dan siswa merasa takut saat dilakukan dokumentasi. Yang kedua RS pada saat tes berlangsung RS ketanggapan dan perhatian yang dilakukan sangat baik guru hanya mengulang satu kali pertanyaan. Yang ketiga ada AL, RK, dan FT mereka memiliki kategori hambatan yang berbeda, akan tetapi pada waktu tes berlangsung perhatian yang ditunjukkan siswa sangat luar biasa, jawaban yang diberikan juga sangat jelas hanya satu sampai tiga soal yang diulangi pertanyaan oleh guru.

Jadi hasil tes yang telah dilaksanakan oleh guru berjalan dengan baik. Tes dilakukan oleh guru pendamping karena anak memberontak apabila dilakukan oleh orang yang baru dikenal, sebab anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki karakter yang berbeda. Dari kelima siswa tiga anak mendapatkan nilai sangat baik dan kedua siswa mendapatkan nilai baik dan cukup. Siswa yang mendapatkan nilai sangat baik yaitu RK, AL, dan FT dengan perolehan nilai RK

untuk mengartikan makna = 95(A), kelancaran berbahasa = 97,5 (A), artikulasi = 97,5 (A), AL untuk mengartikan makna = 97,5 (A), kelancaran berbahasa = 92,5 (A), artikulasi = 95 (A), FT untuk 61 mengartikan makna = 95 (A), kelancaran berbahasa = 92,5 (A), artikulasi = 92,5 (A). Sementara untuk kedua siswa WL dan RS men dapatkan nilai baik dan cukup dengan nilai WL untuk mengartikan makna = 87,5 (A), kelancaran berbahasa = 85 (B), artikulasi = 70 (C), dan RS untuk mengartikan makna = 80 (B), kelancaran berbahasa = 65 (C), artikulasi = 65 (C).

Hasil tes diatas dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran pengenalan bahasa ekspresif pada anak berkebutuhan khusus (ABK) diatas dapat berjalan dengan baik dan lancar dengan melihat hasil nilai yang diperoleh dari kelima siswa. Dari kelima siswa mendapatkan nilai yang cukup dan sangat baik. Anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki karakter yang berbeda-beda dan tidak dapat disamakan antara satu dengan yang lain, sehingga

apabila nilai anak ada yang jauhberbeda akan tetapi itu sudah hasil dari usaha terbaik yang diberikan oleh siswa berkebutuhan khusus.

- C. Hasil pencapaian belajar strategi pengenalan bahasa ekspresif pada anak berkebutuhan khusus di TK PAS Baitul Qur'an Inklusi Ngabar, Kec. Siman, Kab. Ponorogo.

Seperti yang dikemukakan oleh (Hotimah, 2010) bahwa media pembelajaran Flash card merupakan media pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam meningkatkan berbagai aspek seperti 62

mengembangkan daya ingat, melatih kosa kata bahasa, dan melatih kemandirian. Untuk mendapatkan perolehan hasil, maka dapat dilihat pada tabel penilaian sebagai lampiran. Dari hasil penilaian yang diperoleh terdapat salah satu siswa sangat antusias dan bersemangat, selama pembelajaran berlangsung RK siswa yang mengalami speech delay mampu berkomunikasi dengan baik. Siswa RK memperoleh nilai tertinggi dari ke lima siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan media pembelajaran Flash Card di TK Inklusi Ngabar Kec. Siman Kab. Ponorogo. kemudian ada siswa yang dibawah nilai RK yaitu AL, FT, WL, dan RS. Dari hasil perolehan nilai yang dilakukan waktu tes siswa yang mendapatkan nilai sangat baik yaitu RK. AL, dan FT dengan perolehan nilai RK untuk mengartikan makna = 95(A), kelancaran berbahasa =97,5 (A), artikulasi = 97,5 (A), AL untuk mengartikan makna = 97,5 (A), kelancaran berbahasa =92,5 (A), artikulasi = 95 (A), FT untuk mengartikan makna = 95 (A), kelancaran berbahasa =92,5 (A), artikulasi = 92,5 (A). Sementara untuk kedua siswa WL dan RS mendapatkan nilai baik dan cukup dengan nilai WL untuk mengartikan makna = 87,5 (A), kelancaran berbahasa = 85 (B), artikulasi = 70 (C), dan RS untuk mengartikan makna = 80 (B), kelancaran berbahasa = 65 (C), artikulasi = 65 (C).

Dalam pembelajaran

menggunakan media *flash card* guru mendapatkan media yang praktis dan mudah untuk digunakan. Media pembelajaran flash card dapat dibawa kemana-mana dan digunakan 63 dimana saja. Selain guru orang tua juga dapat membuat dan menerapkan dirumah bersama siswa-siswi sebagai pembelajaran tambahan. Dengan adanya media pembelajaran *flash card* siswa sangat terbantu mengenal benda-benda yang ada di sekitar, siswa dapat mudah berinteraksi dan berkomunikasi, siswa dapat mengenal huruf alfabet, angka, huruf hijaiyah, buah, dan keluarga. Siswa lebih terfokus dan memberikan respon terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Adapun kendala dalam belajar yaitu apabila siswa merasa terganggu dengan lingkungan sekitar, adapun hal yang baru dikenali dan pertama kali dilihat, siswa akan berontak dan enggan untuk belajar. Selain dari faktor lingkungan anak berkebutuhan khusus juga memiliki karakter yang berbeda sehingga diperlukan pendampingan belajar secara khusus. Akan tetapi tidak menyulitkan guru untuk memperoleh hasil yang terbaik dalam pembelajaran, dan media *flash card* dapat

digunakan setiap kali pembelajaran di TK Inklusi Ngabar Kec. Siman Kab. Ponorogo. Jadi dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa menggunakan media pembelajaran *flash card* dapat lebih baik dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru, siswa lebih memberikan respon dan tanggapan. Hasil pembelajaran Flash Card di TK Inklusi Ngabar Kec. Siman Kab. Ponorogo dapat berjalan dengan baik dan lancar menggunakan media pembelajaran flash card sesuai dengan tujuan belajar. Penggunaan media pembelajaran *flash card* dapat digunakan dan dilanjutkan di TK PAS Baitul Quran Inklusi Ngabar Kec. Siman Kab. Ponorogo sebagai media yang dapat menyelesaikan permasalahan dan hambatan dalam belajar anak berkebutuhan khusus.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dengan judul penelitian “Strategi Pengenalan Bahasa Ekspresif pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di TK Inklusi Ngabar Kec. Siman, Kab. Ponorogo dengan Media Flash Card” maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran pengenalan bahasa ekspresif pada anak berkebutuhan khusus di TK

PAS Baitul Qur’an Inklusi Ngabar, Kec. Siman, Kab. Ponorogo dapat terlaksana dengan baik. Dari hal yang pertama adalah pembuatan media pembelajaran yang mudah dan praktis sehingga guru dan orang tua dapat membuat media flash card tersebut di sekolah ataupun di rumah. Kedua yaitu penyesuaian dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) akan mempermudah proses pembelajaran dan menyusun kegiatan belajar mengajar guru. Media pembelajaran *flash card* juga sangat praktis untuk guru dan orang tua, karena bahannya ringan, mudah dibawa kemana-mana dan diterapkan dimanapun.

2. Pelaksanaan pembelajaran pengenalan bahasa ekspresif pada anak berkebutuhan khusus di TK PAS Baitul Qur’an Inklusi Ngabar, Kec. Siman, Kab. Ponorogo pada anak berkebutuhan khusus (ABK) sudah disesuaikan dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Sehingga dalam proses pembelajaran pun penyampaian media sesuai dengan arahan yang ada di dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Penerapan media *flash card* dapat memaksimalkan pembelajaran siswa, dengan adanya media *flash card* siswa dapat lebih mudah memahami dan mengenal benda yang sesuai yang ada di gambar.

3. Hasil pencapaian belajar pengenalan bahasa ekspresif pada anak berkebutuhan khusus di TK PAS Baitul Qur’an Inklusi Ngabar, Kec. Siman, Kab. Ponorogo

memperoleh hasil belajar siswa terhadap penggunaan media pembelajaran *flashcard* terlaksana dengan baik. Hasil yang dicapai setelah penerapan media pembelajaran *flash card* adalah siswa dapat mengenal, memahami, dan mengucapkan makna gambar. Nilai yang diperoleh siswa juga dapat dijadikan bukti bahwa siswa mendapatkan pengetahuan dan kemajuan dalam belajar. Perkembangan anak berkebutuhan khusus (ABK) berbeda-beda sehingga membutuhkan pendampingan belajar yang khusus. Jadi dengan adanya media pembelajaran *flash card* dapat dijadikan sebagai peningkatan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) yang efisien di TK PAS Baitul Qur'an Inklusi Ngabar, Kec. Siman, Kab. Ponorogo.

Peningkatan Kemampuan Bahasa Ekspresif Melalui Kegiatan Bermain Peran Makro pada Kelompok A. CORE: Jurnal Paud Teratai. Vol 05 nomor 03 tahun 2013.

Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R dan D. Bandung. ALBABETA.

DAFTAR PUSTAKA

Delphie, Bandi. (2009). Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi. Klaten. PT Intan Sejati.

Hotimah Empit. (2010). Penggunaan Media Flash Card dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa pada Pembelajaran Kosakata Bahasa Inggris Kelas II MI Ar-Rochman Semarang Garut. Jurnal Pendidikan Universitas Garut, 4(1) 10-18.

Saputri Dwi Citraningwulan Martha dan Sri Widayati. (2016).